
Meningkatkan Kesan Kebersihan Ruangan dengan Menambah Luas Penampang Jendela

Subhan El Hafiz^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^asubhanhafiz@uhamka.ac.id

Abstrak

Kebersihan dan keindahan adalah dua hal yang berbeda, namun secara umum kebersihan memberi kontribusi terhadap aspek keindahan. Namun apakah hal ini juga berlaku sebaliknya, hal itulah yang ingin dilihat dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode quasi eksperimen pada mahasiswa UHAMKA. Dalam penelitian ini, ingin dilihat apakah persepsi kebersihan akan berubah apabila individu berada dalam ruang dengan jendela luas dan ruang dengan jendela sempit. Luas dan sempitnya jendela menjadi indikator indah atau tidaknya ruang yang digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya, ruang yang sama ketika jendela diperluas akan dipersepsi lebih bersih dibandingkan ketika jendela terlihat sempit.

Kata Kunci: Keindahan, Persepsi Bersih, Jendela

Pendahuluan

Kebersihan dan keindahan merupakan dua hal yang berbeda namun berkaitan sangat erat. Kebersihan menunjukkan keadaan lingkungan yang terbebas dari sampah berserakan sedangkan keindahan terkait masalah estetika lingkungan. Ruangan yang dipersepsi sebagai ruangan yang bersih, umumnya juga akan dipersepsi sebagai ruangan yang indah. Hal ini dikarenakan salah satu aspek yang menjadikan ruangan dipersepsi indah adalah penilaian terhadap tekstur (Kaplan & Kaplan dalam Sarwono, 1995). Lingkungan yang dipenuhi dengan sampah berserakan tentunya akan dipersepsikan sebagai ruang dengan tekstur yang kasar sedangkan ruang bersih akan dipersepsi sebagai ruang dengan tekstur halus. Oleh karena itu ruangan bersih dianggap indah karena memiliki tekstur halus.

Hubungan ini sudah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian mengenai psikologi lingkungan, yaitu kebersihan ruang akan mempengaruhi persepsi mengenai keindahan ruang itu sendiri. Namun, apakah hubungan antara kebersihan dan keindahan juga berlaku sebaliknya? Yaitu, apakah ruang yang dibuat indah akan dipersepsi lebih bersih tanpa ada perlakuan terhadap masalah kebersihan ruangan tersebut? Pertanyaan ini tidak hanya berada pada level praksis namun juga pada level teoritis, yaitu apakah seseorang akan mempersepsikan kebersihan terpisah dari keindahan sehingga kebersihan dan keindahan dianggap sebagai dua hal yang berbeda atau mereka saling terkait secara dinamis.

Pandangan psikologi fungsional melihat bahwa kebersihan dan keindahan adalah dua hal yang memiliki fungsi yang berbeda sehingga

penilaian seseorang pada aspek kebersihan dapat terpisah dari penilaian terhadap aspek keindahan. Sedangkan pandangan Gestalt menjelaskan bahwa terdapat hubungan keterkaitan yang dinamis dari objek-objek yang dipersepsi (Rakhmat, 1998). Menurut pandangan Gestalt ini, persepsi pada aspek keindahan akan mempengaruhi persepsi pada aspek kebersihan dan sebaliknya, dimana keduanya dapat bertukar peran sebagai sebab ataupun akibat.

Keindahan

Keindahan ruangan berkaitan dengan persepsi dan sikap seseorang terhadap ruangan tersebut. Sarwono (1995) mengatakan bahwa ada dua penilaian psikologis untuk mempersepsi ruang tersebut indah atau tidak. Pertama, keindahan dipersepsi dalam kaitannya dengan minat pribadi, sedangkan yang kedua, keindahan dipersepsi dalam konteks perbandingannya dengan lingkungan atau objek lain yang sejenis.

Persepsi keindahan berdasarkan preferensi seseorang dalam menilai keindahan dilakukan apabila dirinya memiliki kesukaan (*preferensi*) pada kondisi ruangan tersebut. Menurut Kaplan & Kaplan (dalam Sarwono, 1995) adapun preferensi yang dimaksud untuk mewujudkan ruang dengan nilai keindahan tinggi adalah: keteraturan, tekstur, keakraban dengan lingkungan, keluasan ruang pandang, kemajemukan rangsang, dan misteri atau kerahasiaan yang tersembunyi dalam pemandangan.

Pada aspek keteraturan, ruangan yang

indah adalah ruangan yang teratur, sedangkan pada tekstur, ruangan yang dinilai indah adalah ruangan dengan tekstur lembut, yaitu makin lembut tekstur ruangan makin indah penilaian pada ruangan tersebut. Untuk aspek keakraban, ruangan yang dinilai indah adalah ruangan yang dikenali, yaitu semakin dikenali maka semakin indah ruangan tersebut.

Ruangan juga akan dinilai lebih indah jika ruangan tersebut memiliki keluasan ruang pandang. Ruang-ruang yang memiliki jendela besar dan menghadap ke arah ruang terbuka akan dinilai lebih indah daripada yang sebaliknya. Untuk kemajemukan rangsang, ruangan yang dinilai indah adalah ruangan yang memiliki banyak elemen pandang daripada yang memiliki sedikit elemen pandang. Sedangkan untuk ruangan yang penuh kerahasiaan dan misteri, seperti bangunan tua, juga akan dinilai sebagai ruangan yang indah

Sedangkan penilaian keindahan yang dipersepsi dengan perbandingnya dijelaskan Berlyne (dalam Sarwono, 1995) bahwa keindahan ditentukan oleh perbandingan stimulus dan dengan perbandingan tersebut, individu menilai stimulus mana yang lebih indah. Adapun faktor yang menjadi pertimbangan dalam perbandingan stimulus adalah: kompleksitas, keunikan, ketidaksenadaan, dan kejutan.

Kompleksitas atau kemajemukan rangsang akan lebih membangun keindahan ruangan tersebut daripada ruangan dengan stimulus terbatas. Penjelasan mengenai kompleksitas ruang memiliki kemiripan dengan

kemajemukan rangsang. Untuk keunikan ruang (*novelty*) adalah penilaian keindahan ruang berdasarkan pada seberapa banyak komponen yang unik yang terdapat dalam ruangan tersebut.

Keindahan juga dinilai dari ketidak-senadaan (*incongruity*). Bunga yang berwarna merah dalam hamparan bunga yang berwarna putih akan dinilai lebih indah daripada bunga yang berwarna putih atau bunga merah yang sama di tempat lain. Begitu juga dengan kejutan, keadaan lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan akan dinilai lebih indah. Ruangan yang baru diubah warna catnya akan dinilai lebih indah ketika ruangan itu baru diubah warna catnya.

Lavie, & Tractinsky (2004) membagi konsep indah kedalam dua pola, yaitu pola klasik dan pola ekspresif. Pola klasik mengacu pada prinsip keindahan pada abad ke 18 yang banyak ditampilkan dalam barang-barang antiknya. Sedangkan pola ekspresif mengacu pada kreativitas dan originalitas dari perancang yang berusaha mendobrak model design yang disepakati.

Persepsi Bersih

Persepsi secara umum diartikan sebagai interpretasi terhadap sensasi yang diterima oleh indra-indra sensori manusia (Solso, dkk, 2005), Sedangkan persepsi lingkungan menurut Halim (2005) didefinisikan sebagai proses seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar.

Persepsi lingkungan menurut Sarwono (1995) memiliki beberapa pendekatan, yaitu:

pendekatan pandangan konvensional dan pendekatan pandangan ekologis. Pandangan konvensional menjelaskan bahwa persepsi bermula dari adanya rangsangan (stimulus) di luar individu yang ditangkap oleh indra individu. Stimulus akan disadari oleh individu selama stimulus cukup kuat untuk merangsang reseptor-reseptor pengindraan. Setelah semua pengindraan (cahaya, suhu, suara) disatukan dalam otak individu maka individu akan mengenali dan menilai objek yang dipersepsi tersebut. Menurut pandangan konvensional ini persepsi dianggap sebagai kumpulan sensasi atau pengindraan, dari berbagai sensasi yang diterima, berdasarkan pengalaman yang dimiliki, individu akan mengorganisasikannya dan mengenali objek tersebut.

Pendekatan lain adalah persepsi menurut pandangan ekologis. Berbeda dengan pandangan konvensional, menurut pandangan ekologis makna dari lingkungan yang dipersepsi sudah terkandung dalam objek yang akan dipersepsi sehingga individu hanya perlu menyerap makna yang telah ada dalam objek yang dipersepsi. Sedangkan menurut Halim (2005) persepsi juga dapat dijelaskan berdasarkan empat teori, antara lain: Gestalt, Steven's Power, Transaksional, dan Ekologi. Teori Gestalt menjelaskan bahwa persepsi sebagai organisasi spontan yang berasal dari masukan sensori kepada otak. Dalam pandangan Gestalt, elemen mendasar dari persepsi adalah konsep tentang bentuk (*form*) yang merupakan elemen terstruktur dan tertutup dalam pandangan visual individu. Secara umum, teori

Gestalt mencoba menjelaskan bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian-bagiannya ataupun jumlah keseluruhan bagian.

Teori Steven's Power menjelaskan bahwa persepsi membutuhkan asumsi yang dibuat berdasarkan apa yang terjadi pada bagian-bagian indra manusia. Menurut teori ini, perubahan kuantitas dari sensasi dapat mengakibatkan perubahan yang relatif lebih besar untuk dapat dibedakan dalam persepsi manusia. Lebih tepatnya, penilaian persepsi adalah fungsi daya dari besarnya stimulasi fisik. Teori ini menjelaskan bahwa persepsi lingkungan tidak terpisah dari penilaian psikologis seseorang. Selain itu, teori ini juga menunjukkan mengenai adanya hubungan relatif antar stimulus yang menjadi faktor penting dalam penentuan penilaian.

Persepsi dalam pandangan teori Transaksional menjelaskan hubungan antara pengalaman dan proses persepsi. Persepsi menurut pandangan ini adalah proses yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan pengalaman manusia. Dari pengalaman tersebut akan terbentuk persepsi yang berbeda-beda pada manusia sesuai dengan pengalaman dan sudut pandangnya masing-masing.

Sedangkan persepsi menurut teori Ekologi, sebagaimana penjelasan Sarwono (1995) bahwa persepsi sudah ada pada objeknya dan panca indra hanya berperan menyerap makna yang sudah disajikan oleh objek. Untuk persepsi bersih dijelaskan sebagai kondisi lingkungan yang terbebas dari benda-benda

yang tidak berguna dan benda tersebut tidak memiliki peran tertentu yang diharapkan dalam ruangan. Sedangkan kebersihan adalah nilai bersih yang terkandung dalam ruangan.

Kaitan Keindahan dengan Persepsi Bersih

Kaitan antara keindahan dan persepsi bersih dapat dilihat dari konsep persepsi yang dijelaskan dalam aliran Gestalt. Persepsi dalam aliran Gestalt menjelaskan bahwa objek-objek dipersepsi sebagai satu kesatuan yang utuh (Halim, 2005). Dengan demikian, kebersihan dan keindahan dianggap sebagai satu kesatuan dimana lingkungan yang dipersepsi bersih juga akan dipersepsi indah dan sebaliknya lingkungan yang dipersepsi indah juga akan dipersepsi bersih.

Keindahan dan kebersihan dapat dijadikan satu kesatuan dikarenakan terdapat hukum-hukum Gestalt yang mendukung kesatuan ini. Hukum Gestalt yang dianggap menyatukan keindahan dan kebersihan yaitu proksimiti dan similaritas. Secara umum individu menilai bahwa kebersihan adalah sesuatu yang dekat (proksimiti) dengan kebersihan sehingga sering dianggap sebagai satu kesatuan. Selain itu, aliran gestalt juga memiliki hukum kesamaan yaitu bila objek-objek yang dipersepsi memiliki elemen dengan kualitas yang sama maka objek-objek yang terpisah akan dipersepsi satu (Halim, 2005).

Pendapat lain diajukan oleh Sardon (1988) yang menyampaikan bahwa dalam masyarakat urban, fungsi dan manfaat dari lingkungan sekitar akan mempengaruhi persepsi

keindahan ruangan tersebut. Dengan demikian, penilaian tentang ruangan yang lebih ruang dan memiliki fungsi yang lebih tepat dan sesuai akan mendorong persepsi bahwa ruang tersebut lebih indah walaupun tidak dilakukan perubahan signifikan. Perubahan persepsi keindahan ruang menjadi awal untuk mengembangkan persepsi bersih.

Metode

Partisipan

Partisipan penelitian ini berjumlah 130 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) yang berkuliah di kampus Jl. Limau II Kebayoran Baru Jakarta. Selain itu, mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang memanfaatkan ruang penelitian (lantai empat) untuk aktivitas atau mahasiswa yang memanfaatkan ruang lain disekitar ruang penelitian namun tetap bersentuhan dengan ruang penelitian.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terlihat jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 130 orang dengan distribusi 77 orang perempuan dan 53 orang laki-laki. Dari jumlah tersebut, perempuan mencapai 59,2% sedangkan laki-laki 40,8%. Dengan demikian, distribusi partisipan dari aspek jenis kelamin memperlihatkan bahwa kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki jumlah yang cukup sebanding sehingga bias karena perbedaan jenis kelamin dapat direduksi.

Demikian pula dengan distribusi data berdasarkan tingkat/ semester dari partisipan penelitian bias antar angkatan dapat dikurangi

dari pemerataan sebaran. Adapun sebarannya adalah semester I sebanyak 19 orang (14,6%), semester III sebanyak 51 orang (39,2%), semester V sebanyak 43 orang (33,1%), semester VII sebanyak 12 orang (9,4%), dan semester IX sebanyak 3 orang (2,3%). Sedangkan 2 (1,5%) orang tidak memberikan data mengenai tingkat yang sedang dilalui.

Selain melihat sebaran data berdasarkan jenis kelamin dan semester, peneliti juga berupaya melihat sebaran data berdasarkan fakultas partisipan. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berasal dari Fakultas Ekonomi (69,2%) dan Psikologi (16,9%). Sedangkan yang lainnya berasal dari Ilmu Sosial & Ilmu Politik (ISIP) sebanyak 8,5%, Pendidikan sebanyak 3,1%, dan fakultas lainnya sebanyak 2,3%. Sebaran ini sesuai dengan harapan penelitian bahwa partisipan akan didominasi oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Psikologi karena ruang yang menjadi lokasi penelitian merupakan ruang yang dialokasikan bagi kedua fakultas tersebut.

Sedangkan distribusi partisipan sebelum dan sesudah dilakukan penataan ulang ruangan adalah sebagai berikut: sebelum penataan ulang partisipan yang terjaring sebanyak 70 orang sedangkan setelah penataan ruangan partisipan yang terjaring sebanyak 60 orang partisipan.

Partisipan penelitian ini dipilih melalui *accidental sampling*, yaitu partisipan adalah mahasiswa UHAMKA yang kebetulan sedang berada pada lokasi penelitian pada waktu-waktu yang sudah ditentukan berdasarkan teknik

sampling. Sedangkan untuk penentuan waktu penelitian, peneliti menggunakan *cluster sampling*. *Cluster sampling* dipilih karena peneliti menghadapi masalah mengenai gambaran umum sebaran partisipan (Neuman, 2000).

Dalam penelitian ini, yang dijadikan acuan untuk *cluster sampling* adalah waktu yang dipilih untuk pengambilan data. Adapun waktu yang dipilih untuk pengambilan data adalah pukul 09.00 - 10.00, 11.30 - 12.30, dan 13.00 - 14.00. Ketiga rentang waktu ini dipilih dengan asumsi bahwa ketiganya merupakan saat paling banyak mahasiswa berkumpul dalam ruangan tempat lokasi penelitian. Sedangkan hari-hari yang digunakan untuk pengambilan data adalah dua hari sebelum dan dua hari sesudah dilakukan manipulasi ruangan penelitian.

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tertutup yang dilakukan sebelum dan sesudah manipulasi (perubahan) ruangan eksperimen. Sebelum dilakukan manipulasi ruang, dilakukan pengambilan data *pretest* dengan meminta kepada tiap orang yang sedang berada di ruang eksperimen untuk menilai keindahan dan kebersihan ruang tersebut. *Pretest* dilakukan selama dua hari pada tiga alokasi waktu yang sudah dipilih.

Setelah *pretest*, dilakukan manipulasi ruangan yang kemudian langsung dilanjutkan dengan *posttest* pada dua hari berikutnya. Rentang waktu yang tidak terlalu lama ini dipilih

supaya variabel eksternal tidak masuk dan mengacaukan penelitian dan supaya partisipan belum terlalu berubah. Dengan demikian respon yang diberikan diharapkan benar-benar karena perubahan ruangan yang sudah dimanipulasi oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.

Dalam penelitian ini, partisipan diminta untuk memberikan skor penilaian keindahan dan kebersihan. Skor berkisar dari 0 (kosong) sampai 10 (sepuluh), dengan nilai kosong berarti sangat kurang dan sepuluh berarti sangat baik. Partisipan ditanya satu persatu ketika sedang berada dalam ruang penelitian.

Metode Eksperimen

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Quasi eksperimen adalah penelitian eksperimental yang tidak dapat dilakukan dalam kondisi eksperimen klasik namun dapat dilakukan dalam berbagai situasi yang tidak dimungkinkan untuk dilakukan menggunakan metode eksperimen klasik (Neuman, 2000). Pemilihan metode quasi eksperimen dikarenakan ruang yang akan dijadikan lokasi penelitian bukanlah ruang khusus yang dapat dimanipulasi namun ruangan yang memang menjadi lokasi umum bagi para partisipan penelitian.

Sedangkan rancangan *one group pretest-posttest* adalah rancangan eksperimen yang dilakukan dengan cara: peneliti mengambil data penelitian sebelum dan sesudah melakukan manipulasi ruang eksperimen. Dengan rancangan ini, peneliti mencoba

membandingkan data sebelum manipulasi dan sesudah manipulasi untuk melihat ada-tidaknya pengaruh dari manipulasi tersebut terhadap partisipan.

Kelemahan rancangan ini antara lain, hasil *pre test* akan mempengaruhi hasil *post test* karena partisipan yang sudah merasakan tes di awal akan kembali merasakan tes yang sama di akhir (Neuman, 2000). Untuk mengatasi masalah terjadinya dua kali pengukuran pada individu yang sama maka partisipan penelitian sebelum dan sesudah penelitian diusahakan berbeda namun tetap memiliki karakteristik yang sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, partisipan sebelum dan sesudah manipulasi dapat berbeda selama mereka memiliki karakteristik populasi.

Asumsi yang digunakan untuk mendukung teknik diatas adalah asumsi bahwa populasi pada ruang eksperimen adalah komunitas yang relatif tetap sehingga persepsi mereka pada ruang yang biasa mereka gunakan juga relatif tetap. Oleh karena itu, pendapat partisipan walaupun individunya berbeda dapat dianggap sama-sama mewakili populasi penelitian.

Kelemahan lain dari rancangan penelitian ini adalah masuknya variabel eksternal yang bukan variabel penelitian pada masa antara *pre test* dan *post test*. Dengan demikian, perubahan *post test* dapat diragukan, apakah berasal dari manipulasi atau berasal dari variabel eksternal (Neuman, 2000). Untuk itu dalam mengambil data *pretest* dan *post test*, peneliti melakukan pengambilan data dalam rentang waktu yang pendek untuk meminimalisir

masuknya variabel dari luar.

Prosedur Eksperimen

Pra eksperimen. Tahap pertama dalam melakukan penelitian quasi eksperimen ini adalah kegiatan pra eksperimen. Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba terhadap stimulus yang akan dianalisa yaitu untuk melihat apakah ruang dengan jendela lebih besar dipersepsi lebih indah dibanding dengan ruang yang berjendela kecil. Untuk itu peneliti membuat perubahan pada ruangan dengan memindahkan papan yang ada di ruang tersebut sehingga jendela akan terlihat luas (ketika papan dipindah ke samping) dan sempit (ketika papan dipindah ke tengah).

Pembuktian bahwa ruangan tersebut lebih indah dari sebelumnya dilakukan dengan membandingkan persepsi keindahan partisipan sebelum dan sesudah dilakukan perubahan. Apabila manipulasi ruangan yang dilakukan dengan menggeser papan dari jendela dapat mengubah persepsi mengenai keindahan ruang, maka eksperimen dapat dilanjutkan untuk pada tujuan penelitian, yaitu: analisa beda persepsi bersih ruangan sebelum dan sesudah manipulasi.

Pembuktian apakah ruangan sesudah manipulasi lebih indah daripada sebelumnya merupakan tahap pre-eksperimen namun dalam penelitian pengambilan data untuk tahap pra-eksperimen dan eksperimen dilakukan bersamaan. Kegiatan yang dilakukan bersamaan tersebut dilakukan dengan cara: partisipan diminta untuk menilai keindahan ruangan.

Setelah penilaian itu, partisipan diminta untuk melakukan penilaian mengenai kebersihan ruangan.

Analisa Stimulus. Manipulasi ruangan untuk kegiatan eksperimen dilakukan dengan menggeser papan yang menutupi jendela besar sehingga pemandangan akan tampak lebih luas. Sesuai dengan penjelasan Kaplan & Kaplan (dalam Sarwono, 1995) bahwa ruangan yang memiliki keluasan pandangan akan dipersepsi lebih indah. Untuk membuktikan bahwa ruangan tersebut benar-benar dipersepsi lebih indah daripada sebelumnya, maka peneliti perlu membuktikan kesimpulan tersebut.

Analisa terhadap perbedaan stimulus dilakukan untuk melihat apakah stimulus sesuai dengan persepsi indah yang diharapkan. Hasilnya dari 130 orang partisipan (70 partisipan ketika papan dipindah ke samping; 60 partisipan yang berbeda ketika papan dipindah ke tengah) didapat perbedaan nilai rata-rata keindahan sebesar 1,749 dari 4,143 (saat papan dipindah ke samping) menjadi 5,892 (saat papan dipindah ke tengah). Adapun *level of signifikansi*-nya (LoS) sebesar 0,0001 menunjukkan bahwa perbedaan skor tersebut signifikan, artinya ruangan dengan jendela yang lebih luas (tanpa ditutupi papan) lebih indah dibanding ruangan dengan jendela sempit (dengan ditutupi papan).

Kegiatan dan Prosedur Eksperimen. Setelah membuktikan bahwa ruang yang memiliki jendela luas lebih indah daripada ruang dengan jendela sempit maka dilakukan kegiatan eksperimen. Kegiatan eksperimen sesungguhnya dalam penelitian ini dilakukan bersamaan, hanya

saja analisa terhadap data yang diperoleh baru dapat dilakukan setelah terbukti bahwa dua bentuk stimulus, yaitu jendela luas dan jendela sempit keindahan ruangnya dipersepsi berbeda secara nyata oleh partisipan. Kelemahan dari model ini adalah bias penilaian awal terhadap penilaian berikutnya, yaitu penilaian terhadap aspek keindahan dikhawatirkan mempengaruhi penilaian terhadap aspek kebersihan.

Beberapa pertimbangan yang menjadi acuan pelaksanaan, bahwa prosedur pra-eksperimen dan eksperimen dapat dilakukan secara bersamaan: pertama, aspek keindahan dan aspek kebersihan dalam pengumpulan data tidak digunakan untuk tujuan yang sama. Pengukuran keindahan dilakukan hanya untuk membuktikan bahwa keadaan sebelum manipulasi dan sesudah manipulasi berbeda secara nyata. Oleh karena itu bias yang mungkin muncul saat menilai aspek kebersihan setelah menilai aspek keindahan dapat diabaikan karena keduanya memiliki tujuan berbeda. Kedua, penggabungan prosedur pra-eksperimen dan eksperimen dilakukan berhubungan dengan efisiensi waktu dan biaya penelitian.

Aspek kebersihan dalam penelitian ini dibiarkan sesuai dengan kebiasaan yang sudah ada pada ruangan tersebut. Sehingga tidak ada petugas kebersihan khusus yang ditugaskan untuk membersihkan ruangan penelitian. Petugas yang ada tetap melakukan tugasnya berdasarkan jadwal biasa yang sudah mereka miliki sebelum penelitian. Dengan model ini, peneliti merasa cukup yakin bahwa tidak ada perubahan yang signifikan di ruang tersebut saat

pretest dan *posttest* kecuali pemandangan ruang yang lebih luas karena manipulasi terhadap jendela.

Analisa Data

Data dianalisa menggunakan *T-test Independent Sample* untuk melihat, "Adakah perbedaan persepsi bersih apabila ruangan dibuat lebih indah?". Namun kesan bahwa ruangan lebih indahpun perlu dibuktikan terlebih dahulu dengan meminta partisipan melakukan penilaian terhadap keindahan ruang yang sudah dimanipulasi dan ruangan yang belum dimanipulasi yang juga menggunakan *T-test Independent Sample*. Keduanya dianalisa menggunakan *Statistical Pack for Social Science (SPSS)*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisa, didapat hasil yang menunjukkan bahwa persepsi partisipan mengenai kebersihan ruang berbeda antara pada saat jendela luas dan saat jendela sempit. Adapun skor rata-rata kebersihan ruang sebelum penataan ulang adalah 4,750 dan setelah penataan ulang adalah 6,442, artinya terdapat peningkatan skor sebesar 1,692 poin. Peningkatan ini termasuk sangat signifikan dengan *level of signifikansi (LoS)* sebesar 0,0001.

Dengan demikian penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian, yaitu terdapat perbedaan persepsi kebersihan pada ruang yang berjendela luas (sebelum manipulasi) dengan ruang yang berjendela sempit (setelah

manipulasi). Pada ruang yang sudah dimanipulasi, partisipanpun akan menilai bahwa ruang itu lebih bersih daripada sebelum manipulasi walaupun tidak ada perubahan berarti yang dilakukan terkait dengan kebersihan ruangan tersebut.

Untuk menguatkan hasil penelitian di atas, peneliti melakukan analisa lanjutan, yaitu mencoba melihat hubungan antara keindahan dan kebersihan. Berdasarkan analisa hubungan antara kebersihan dan keindahan menggunakan *Pearson Correlation* didapatkan skor korelasi antara kebersihan dan keindahan adalah 0,627 dengan *level of signifikansi (LoS)* korelasi adalah 0,0001. Korelasi dari kedua variabel tersebut merupakan korelasi positif dimana peningkatan skor keindahan sejajar dengan peningkatan skor kebersihan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data di atas terlihat bahwa kebersihan bukanlah aspek yang berdiri sendiri terlepas dari aspek lainnya terutama keindahan. Bahkan dalam penelitian ini terbukti bahwa keindahan akan memberikan kesan yang lebih bersih. Dalam penelitian ini, hanya dengan menggeser papan yang menutupi jendela ternyata mengubah persepsi mengenai kebersihan ruang tersebut.

Mengenai masalah keindahan ruang yang dipersepsikan lebih indah setelah mahasiswa dapat melihat langsung ke luar melalui jendela besar, sesuai dengan penjelasan Kaplan & Kaplan (dalam Sarwono, 1995) yang mengatakan salah satu aspek penyebab ruang

menjadi indah adalah keluasan pandangan. Dalam penelitian ini ruangan yang mendapat perlakuan khusus dalam masalah keindahan namun tidak dalam masalah kebersihan ternyata memberi kesan bahwa ruangan tersebut memiliki skor kebersihan yang berbeda.

Skor kebersihan sesudah dilakukan penataan ulang lebih tinggi dari pada sebelumnya. Peningkatan skor rata-rata yang terjadi saat *posttest* umumnya didorong oleh perubahan penilai dari masing-masing individu. Dengan demikian peningkatan skor tidak hanya terjadi secara kolektif namun juga secara personal.

Hasil di atas juga menunjukkan bahwa persepsi manusia terjadi dalam satu kesatuan. Dalam penelitian ini kebersihan ruang yang tidak ditingkatkan justru dipersepsi meningkat karena adanya perubahan keindahan ruang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Halim (2005) bahwa persepsi terhadap objek-objek, dalam aliran Gestalt, dipersepsi sebagai satu kesatuan yang utuh. Sehingga tanpa upaya khusus, persepsi bersih dapat meningkat walaupun hanya melebarkan pandangan ke jendela.

Sedangkan perubahan konsep keindahan yang terjadi setelah jendela diperluas sesuai dengan penjelasan Kaplan & Kaplan (dalam Sarwono, 1995) mengenai keluasan ruang pandang. Penjelasan lain yang dapat digunakan untuk melihat perubahan ruang adalah penjelasan Berlyne (dalam Sarwono, 1995) bahwa keindahan ditentukan oleh perbandingan stimulus. Dalam hal ini kejutan yang muncul setelah jendela diperluas terjadi ketika stimulus

diubah meningkatkan kesan indah.

Selain itu, penjelasan Berlyne juga dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan konsep indah jika melihat karakteristik ruang eksperimen. Ruang eksperimen yang berada dilantai empat adalah ruang pertama yang memiliki jendela luas dari tiga lantai sebelumnya. Hal ini memberi kesan unik dan ketidaksenadaan sehingga ruangan dipersepsi lebih indah. Penelitian ini juga menjadi salah satu dasar untuk menjelaskan bahwa responden umumnya menyukai ruang dengan pandangan yang luas sesuai dengan penjelasan Kaplan & Kaplan (dalam Sarwono, 1995).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap kebersihan ruang akan meningkat apabila jendela di ruang tersebut diperluas. Hal ini karena ruang yang indah akan dipersepsi lebih bersih daripada ruang yang kurang indah. Oleh karena itu untuk mendorong perilaku bersih, perlu juga melakukan penataan lingkungan agar terlihat lebih indah dan lingkungan akan terlihat semakin bersih, karena perilaku bersih cenderung akan muncul pada individu yang berada pada lingkungan yang ia persepsi indah.

Selain itu, penelitian lingkungan dan program-program peningkatan kebersihan harus memperhatikan masalah keindahan atau estetika lingkungan itu sendiri. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu melihat hubungan persepsi bersih dengan perilaku bersih. Dalam penelitian ini, walaupun sudah dapat dilihat pengaruh

persepsi indah dengan persepsi bersih, namun belum terlihat hubungan atau pengaruh persepsi itu pada perilaku.

Untuk mempertajam hasil, penelitian lanjutan perlu memisahkan antara penilaian bersih dan indah dalam waktu yang berbeda. Kesamaan waktu pemberian skor dapat mempengaruhi skor berikutnya sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Begitu juga pada aspek keindahan lainnya, penelitian perlu dilakukan dengan tidak terbatas pada aspek keluasan ruang pandang.

Daftar Pustaka

- Halim, D. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Lavie, T., & Tractinsky, N. (2004). Assessing dimensions of perceived visual aesthetics of web sites. *International journal of human-computer studies*, 60(3), 269-298.
- Neuman, W.L. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Eacon.
- Rakhmat, J. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia
- Smardon, R. C. (1988). Perception and aesthetics of the urban environment: Review of the role of vegetation. *Landscape and Urban Planning*, 15(1), 85-106.
- Solso, R.L., dkk. 2005. *Cognitive Psychology*. Boston: Pearson.

